

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Implementasi Kurikulum Merdeka

2.1.1 Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), Menurut Langgulong (1986: 176), istilah kurikulum mengacu pada jarak yang ditempuh pelari dari start hingga finish (Langgulong, 1986: 176). Sebagai suatu kurikulum yang isi dan pokok bahasannya dijadikan suatu waktu yang harus dikejar oleh siswa agar dapat memperoleh ijazah, maka jarak yang harus ditempuh mempunyai makna yang berarti.

Menurut Oemar Hamalik, kurikulum merupakan kumpulan dari adanya aturan maupun perencanaan yang berisikan isi, materi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan sebagai pemangku kepentingan dan panduan dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran. Kemudian beliau menyampaikan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien, maka harus ada perencanaan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Isi dari kurikulum yaitu hasil dari susunan serta pembelajaran guna untuk penyelenggara pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional (Hamalik, 2011: 18).

Kurikulum adalah suatu rencana pada kegiatan pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, dan materi untuk dapat membantu siswa belajar lebih efektif dan membekali mereka dengan pengetahuan umum dan keterampilan yang mereka perlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Analisis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang berkaitan dengan kurikulum melampaui ruang kelas dan mencakup kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas. Kurikulum berfungsi sebagai landasan dasar bagi semua pembelajaran dan pengalaman pendidikan dan bagi siswa.

Dalam hal ini, sesuai dengan hadis tentang perintah sholat yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ
 بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ
 بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi ﷺ bersabda, "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya" (Abu Daud, 1990: 366).

Hadis ini memberikan pedoman penting bagi orang tua Muslim dalam mendidik anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat. Pendidikan shalat harus dimulai sejak usia tujuh tahun dengan pengajaran dan pembiasaan yang lembut. Pada usia sepuluh tahun, disiplin yang lebih tegas bisa diterapkan jika diperlukan, namun harus tetap didasari oleh kasih sayang dan niat untuk mendidik. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak-anak mereka agar menjadi Muslim yang taat dan memahami kewajiban agama, khususnya dalam melaksanakan shalat. Pendekatan yang bijaksana, penuh kasih, dan konsisten akan membantu anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan mereka. Ini adalah bagian dari tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter dan kebiasaan baik pada anak-anak mereka, khususnya dalam hal ibadah (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 1998: 288).

Kurikulum mencakup isi dan mata pelajaran yang harus dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Program ini dirancang untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diinginkan. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum. Akibatnya, kurikulum merupakan kumpulan rencana pembelajaran yang disusun dengan baik, terprogram, dan terencana yang mencakup isi mata pelajaran dan materi pembelajaran. Berkaitan dengan berbagai interaksi sosial

dan kegiatan di masyarakat untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar tercapainya tujuan pendidikan.

Tujuan utama kurikulum salah satunya adalah suatu alat agar tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum mencakup berbagai komponen yang relevan dan saling berinteraksi. Komponen tersebut yaitu:

a. Tujuan

Hasil yang diantisipasi (produk) dihubungkan dengan komponen tujuan. Tujuan pendidikan mempunyai kompetensi yang terukur dan dikategorikan menurut tingkat kesulitannya, mulai dari yang sangat umum hingga yang sangat khusus (Hamdan, 2014: 27).

b. Materi atau isi

Materi atau isi dari kurikulum merupakan sesuatu yang diberikan guru untuk siswa agar dapat membantu agar tercapainya tujuan pembelajaran dalam suatu materi pembelajaran (Hamdan, 2014: 31).

c. Strategi

Dalam strategi pembelajaran, kurikulum melibatkan prosedur, metode, model, dan teknik yang digunakan untuk mengorganisir dan menyampaikan isi atau materi kurikulum. Tindakan guru yang realistis ketika mempraktikkan kegiatan mengajar dikenal sebagai strategi mengajar. Taktik guru untuk menerapkan kurikulum secara sistematis juga dianggap sebagai strategi. Karena berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi metode yang akan dipakai dalam proses pembelajaran.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah bagian penting dari kurikulum yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa serta efektivitas kurikulum secara keseluruhan. Setiap elemen dalam kurikulum, termasuk hasil pembelajaran yang diharapkan, isi atau materi yang diajarkan, strategi pengajaran yang digunakan, dan proses evaluasi, saling terkait dan sejalan satu sama lain (Jumriani, 2021: 2031).

2.1.2 Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka yaitu suatu kurikulum yang dapat mentransfer fleksibilitas kepada siswa agar mereka dapat memahami konsep dan meningkatkan keterampilan secara mendalam. Guru harus merancang pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan kebutuhan serta minta siswa (Hamalik, 2010: 18).

Kurikulum merdeka memberikan pendidikan dengan warna baru dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Guru di harapkan untuk lebih memahami setiap konsep dalam kurikulum merdeka belajar secara detail. Secara umum, guru dapat menjelaskan konsep kurikulum kepada siswa dengan harapan mereka dapat terbiasa adanya kurikulum sekolah yang baru.

Kurikulum yang mencakup berbagai macam kegiatan pembelajaran adalah kurikulum merdeka. Agar dapat memberikan jangka waktu yang cukup kepada siswa dalam memahami dan meningkatkan kompetensinya, kurikulum ini berfokus pada konsep-konsep esensial. Kurikulum merdeka digunakan untuk mengajarkan siswa bagaimana membuat keputusan sendiri.

Sistem pendidikan mulai berubah serta pemerintah memperketat kontrolnya terhadap pengembangan kurikulum merdeka belajar. Perubahan zaman mengiringi kurikulum yang terus berkembang. Kurikulum dengan segala modifikasinya tidak pernah lepas dari pendidikan. Siswa dengan pendidikan yang baik selalu mengembangkan pola pikir, sikap, dan karakter yang positif (Koirurrijal, 2022: 18).

Menumbuhkan keinginan dan semangat belajar, menciptakan kebebasan mengutarakan pikiran, dan terbebas dari rasa takut merupakan makna dari merdeka belajar. Kurikulum merdeka diharapkan membantu siswa berkembang sesuai potensinya dengan keterampilan literasi, numerasi, dan karakter yang kuat. Literasi meliputi membaca dan evaluasi dari literatur, sementara numerasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik secara individual maupun bermasyarakat. Sedangkan tujuan survei karakter adalah untuk melihat siswa sebagai orang yang telah menerapkan nilai-nilai agama, Pancasila, dan nilai-nilai luhur lainnya (Leu, 2022: 126).

Penerapan kurikulum merdeka dalam sistem merdeka belajar sejalan dengan ajaran Allah yang disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَادِقِينَⁿ

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Kemenag RI, 2019: 2).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa situasi di mana Allah menegaskan keutamaan Nabi Adam atas para malaikat, dengan mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu pengetahuan yang tidak diberikan kepada para malaikat. Setelah para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam, Allah menunjukkan bahwa Dia memiliki pengetahuan yang tidak mereka miliki. Ibnu Jarir menyatakan bahwa penafsiran yang paling tepat dalam hal ini adalah dari Ibnu Abbas dan mereka yang sependapat dengannya. Allah berfirman: "Sebutkanlah nama-nama benda yang telah Aku perlihatkan kepada kalian, wahai para malaikat yang sebelumnya mempertanyakan mengapa Aku ingin menjadikan khalifah di bumi ini seseorang yang akan menyebabkan kerusakan dan menumpahkan darah. Kalian berkata bahwa makhluk selain kalian akan melakukan hal tersebut, sedangkan kalian senantiasa bertasbih dan memuji-Ku." Allah menegaskan bahwa jika para malaikat tidak mengetahui nama-nama benda yang telah diperlihatkan kepada mereka yang mereka lihat dengan mata kepala sendiri maka mereka pasti tidak akan mengetahui apa yang belum terjadi. Ini membuktikan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk apa yang tersembunyi dari pengetahuan para malaikat ('Abdullah Bin Muhammad Bin 'Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, 2001: 104).

Surat Al-Baqarah ayat 31 menunjukkan keterhubungan antar ayat Al-Qur'an, di mana Allah mengajarkan konsep dan memperkenalkan nama-nama benda alam dan lingkungan kepada Nabi Adam, serta menjadikan lingkungan sebagai sumber ilmu yang diungkapkan secara bahasa. Oleh karena itu, Nabi Adam diajarkan untuk memahami gagasan dan mengkomunikasikannya kepada

orang lain. Nabi Adam telah menguasai pemikiran simbolik pada saat itu. Nabi Adam dapat menggunakan simbol ini untuk mengkomunikasikan dan menerima transformasi ilmu, pengetahuan, dan internalisasi. Selain itu, Nabi Adam dapat menggunakan inderanya (Zahir, batin dan qalbu) untuk melakukan kajian ilmiah (literasi, numerisasi, dan survei karakter) (Leu, 2022: 126).

2.1.3 Landasan Kurikulum Merdeka

Dalam mengembangkan kurikulum agar berjalan dengan baik, maka harus didasarkan pada landasan kurikulum. Adapun landasan kurikulum merdeka yaitu:

- a. Dalam kurikulum merdeka terdapat landasan filosofis yaitu yaitu bahwa Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia yang menjadi panduan kebijakan fundamental kurikulum merdeka dalam rangka mencapai tujuan akademik dan kemasyarakatan terkait pembangunan manusia dengan nilai-nilai luhur yang ada (Muslikh, 2022, 20-46).
- b. Landasan sosiologis dalam kurikulum merdeka menekankan pentingnya kurikulum pendidikan yang berakar dari budaya bangsa untuk membangun Indonesia saat ini dan masa depan. Sementara itu, landasan psikologisnya menekankan perlunya pendidikan yang memperhatikan kebutuhan individu dalam mengembangkan potensi siswa, dengan mempertimbangkan perkembangan spiritual, sosial, emosional, dan intelektual yang seimbang. Tujuannya adalah menghasilkan generasi muda Indonesia yang berkualitas baik dari segi akademik maupun non-akademik.
- c. Landasan teroris dan konseptual pada kurikulum merdeka berdasarkan pendekatan standar, yang mencakup konsep kurikulum berbasis hasil. Menggunakan standar nasional sebagai pedoman untuk mutu lulusan, isi kurikulum, pembelajaran, evaluasi, dan manajemen pendidikan. Tujuannya adalah mengembangkan aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan siswa.
- d. Landasan historis dalam kurikulum merdeka berfokus pada pengalaman dari kurikulum 2013 untuk membentuk kurikulum baru yang memberikan pemahaman lebih baik. Dengan memanfaatkan pengalaman masa lalu, diharapkan dapat menghindari kesalahan sebelumnya dan menjadi dasar evaluasi untuk masa depan (Suwandi, 2020, 1-12).

- e. Landasan yuridis dalam pengembangan kurikulum merdeka mencakup keterkaitannya dengan regulasi yang berlaku. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan undang-undang dan keputusan yang berlaku. Dengan demikian, terdapat landasan yuridis yang kuat dalam kurikulum merdeka, yang meliputi:
- 1) Penerapan kurikulum merdeka sebagai panduan untuk sekolah yang bukan peserta Program Sekolah Penggerak, sesuai kebijakan Menteri Pendidikan Nomor 56 Tahun 2022 (Menteri Pendidikan, 2022: 4).
 - 2) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan kurikulum sebagai rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, materi, dan metode pembelajaran (Perpusnas, 2013: 3).
 - 3) RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) Tahun 2020-2025 dan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 yang menekankan peningkatan kualitas pembelajaran dan daya saing melalui pendidikan (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021: 11).
 - 4) Keputusan kurikulum merdeka Nomor 033/H/KR/2022 membahas hasil pembelajaran dalam berbagai jenjang pendidikan dan rasionalisasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta Karakter untuk pengembangan spiritual dan akhlak (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa, landasan kurikulum merdeka seperti filosofis, teoritis, historis, dan yuridis, masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk kebijakan pendidikan yang efektif. Tanpa landasan yang kuat, implementasi kurikulum tidak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan tujuan pemerintah.

2.1.4 Tujuan Kurikulum Merdeka

Dalam kebijakan Nasional maupun Internasional, yang menyoroti fakta yaitu terdapat banyak anak-anak di Indonesia yang masih belum bisa membaca, sehingga pada saat ini di Indonesia mengalami krisis dalam pendidikan. Minimnya akses terhadap pendidikan di antara banyak kelompok sosial di Indonesia juga terungkap dari temuan penelitian ini (Damaianti, 2021:

907). Pandemi COVID-19 juga melambangkan memburuknya sistem pendidikan di Indonesia.

Perlu dilakukan perubahan secara sistemik terhadap cara penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah pembaharuan kurikulum, untuk mengatasi krisis dan permasalahan pendidikan yang muncul. Kurikulum berfungsi sebagai panduan untuk bahan ajar di kelas. Kinerja guru dalam menggunakan strategi mengajar di kelas untuk mengajar dan membimbing siswa juga dipengaruhi oleh kurikulum (Hamdi, 2022: 127). Maka Menteri pendidikan melakukan revisi kurikulum dan membuat ketetapan bahwa kurikulum merdeka merupakan suatu sistem pendidikan yang logis agar dapat mengatasi krisisnya pendidikan di Indonesia yang masih berkepanjangan. Selain itu, tujuan utama kurikulum merdeka adalah untuk memulihkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum merdeka mampu mentransfer kesempatan guru untuk merencanakan secara pintar terkait perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks pendidikan lokal agar dapat terpenuhinya kebutuhan siswa terhadap pemahaman konsep dan kompetensi yang jauh lebih baik untuk tercapainya pendidikan di Indonesia.

2.1.5 Karakteristik Kurikulum Merdeka

Penerapan kurikulum merdeka merupakan sarana terlaksananya program sekolah sebagai upaya perbaikan dan peningkatan taraf pendidikan di Indonesia. Karakteristik kurikulum merdeka yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kegiatan kokurikuler Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) memberikan rasa kepuasan kepada siswa dalam menggali ilmunya dan mengambil tindakan nyata untuk menyikapi perkembangan dan tahapan pembelajaran. menerapkan kurikulum merdeka ini menjadikan pembelajaran lebih mudah beradaptasi dan interaktif. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong terbentuknya karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan tersebut dapat memberikan siswa agar berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan mandiri ketika

menyelidiki permasalahan faktual (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2023).

Selama proses pembelajaran secara bebas dan aktif, siswa mampu menyesuaikan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Sehingga kemampuan yang dikembangkan sangat penting ketika tiba waktunya bagi mereka untuk menyelesaikan pendidikan mereka, yang mana mereka perlu belajar dalam berkelompok, menciptakan karya sendiri, berkolaborasi, dan dapat mengembangkan pendidikan karakter.

b. Fokus pada materi esensial

Untuk memberi waktu yang cukup bagi siswa mengembangkan kreativitas, inovasi, dan mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, penting untuk fokus pada konten yang esensial, mendalam, dan relevan (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2023). Kurikulum merdeka diterapkan untuk menjadikan pendidikan lebih relevansi dan lebih sederhana. Oleh karena itu, siswa dibekali materi pembelajaran yang esensial dan relevan untuk membantu mereka mengembangkan kompetensinya secara bertahap (Jojo, 2022: 5150).

Dengan demikian, penerapan kurikulum merdeka akan lebih bermakna, kecil kemungkinan terjadinya kesalahan dalam menangani materi, dan mampu menarik perhatian siswa dengan menciptakan pembelajaran yang bervariasi. Guru diberi kesempatan agar dapat mengajarkan konsep secara akurat dan menyeluruh karena standar pembelajaran kurikulum merdeka dilaksanakan secara lugas dan bertahap.

c. Pembelajaran lebih fleksibel

Tujuan dari kurikulum merdeka adalah agar siswa bebas dalam berpikir kritis dalam proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa mampu menggunakan kecerdasannya secara konstruktif, aktif, dan mandiri untuk meningkatkan kapasitas kognitifnya, dan guru juga dapat mencurahkan waktunya untuk penciptaan bahan ajar yang efisien dan memenuhi kebutuhan siswa.

Lembaga pendidikan harus mempunyai kewenangan dan tanggung jawab dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus sekolah sebagai pelaksana kurikulum merdeka. (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2023). Oleh karena itu,

dengan sendirinya sekolah dapat lebih efektif menerapkan kurikulum dan metode pembelajaran yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional sekaligus meningkatkan standar pengajaran dan memenuhi tujuan masing-masing sekolah.

2.1.6 Prinsip Kurikulum Merdeka

Adapun prinsip-prinsip kurikulum merdeka yaitu:

- a. Agar pembelajaran menjadi menyenangkan, perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik yang beragam dari siswa,
- b. Pembelajaran agar lebih berkualitas untuk dilaksanakan,
- c. Proses pembelajaran dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan dan karakteristiknya,
- d. Pendidikan yang relevan menyesuaikan pengajaran dengan konteks lingkungan budaya siswa,
- e. Pembelajaran diarahkan untuk masa depan jangka panjang (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022: 60).

Prinsip-prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdiri atas tiga jenis kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan siswa waktu yang cukup untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilannya, pembelajaran intrakurikuler diajarkan dengan cara yang berbeda. Hal ini memungkinkan guru untuk memilih metode pengajaran yang memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa;
- b. Proyek Profil Pelajar Pancasila yang mengambil pendekatan interdisipliner dalam pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi umum menjadi landasan pembelajaran ko-kurikuler;
- c. Minat dan kebutuhan siswa menjadi pertimbangan dalam merencanakan kegiatan ekstrakurikuler (Mulyasa, 2022: 37).

2.1.7 Struktur Kurikulum Merdeka

Proses pengembangan kurikulum yang dilaksanakan akan menjadi landasan bagi tercapainya ketertinggalan belajar siswa yang telah terjadi selama beberapa waktu terakhir. Kurikulum satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan prinsip diversifikasi sebagai jawaban terhadap kebutuhan satuan pendidikan. Berikut ini struktur kurikulum merdeka (Keputusan Kepala Badan

Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2022: 1-12):

Tabel 2. 1 Struktur Fase Kurikulum Merdeka

Fase Kurikulum Merdeka	Kelas
Pada fase A	Untuk kelas I dan II SD/MI
Pada fase B	Untuk kelas III dan IV SD/MI
Pada fase C	Untuk kelas V dan VI SD/MI
Pada fase D	Untuk kelas VII, VIII, IX SMP/MTs
Pada fase E	Untuk kelas X SMA/MA
Pada fase F	Untuk kelas XI dan XII SMA/MA

Sumber: KemendikbudRistek

Struktur kurikulum SMP terdiri dari fase D, mencakup materi untuk kelas VII, VIII, dan IX. SMP dapat mengadopsi pembelajaran berbasis proyek dan intrakurikuler secara simultan atau bertahap, serta memilih pendekatan bebas mata pelajaran atau tematik sesuai kebutuhan kurikulum.

Struktur kurikulum merdeka meliputi dalam pendidikan dasar dan menengah yaitu:

- a. Pembelajaran yang dilakukan *dalam* kurikulum itu sendiri
- b. Proyek untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, mencakup sekitar 25% dari jumlah jam pelajaran per tahun

Proyek peningkatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel dalam muatan dan durasi pelaksanaannya. Proyek ini harus mencakup capaian profil, tanpa terikat pada capaian belajar mata pelajaran lain. Alokasi jam pelajaran dapat dibagi untuk setiap proyek, dan durasi pelaksanaan tiap proyek bisa bervariasi (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022: 9).

2.1.8 Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

- a. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

- 1) Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Mulai dari PAUD hingga SMA/MA, siswa harus mencapai hasil belajar yaitu capaian pembelajaran pada setiap tahapannya. Struktur capaian pembelajaran mencakup beberapa aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sementara profil pembelajaran dibuat secara

mandiri untuk pengembangan karakter dan kompetensi setiap siswa. Teori belajar konstruktivis menjadi landasan capaian pembelajaran (Syahrir, 2020: 130).

Dalam kurikulum merdeka, terdapat perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan guru untuk lebih maksimal dalam mengatur dan mengarahkan pembelajaran. Capaian pembelajaran disesuaikan dengan setiap fase dan mencakup kemampuan yang harus diperoleh siswa disetiap tahap perkembangan, dari usia dini hingga sekolah menengah, dengan kompetensi dan materi yang dijelaskan secara jelas dan ringkas. Untuk mengenali pertumbuhan siswa, capaian pembelajaran dibagi menjadi beberapa fase dengan usian yang berbeda-beda. Dalam proses capaian pembelajaran dilakukan penyesuaian agar sesuai dengan tahap pertumbuhan siswa.

Berikut ini adalah tabel fase D untuk SMP/MTs berdasarkan elemen (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2022: 15):

Tabel 2. 2 Fase D untuk Tingkat SMP/MTs

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan

	mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Sumber: KemendikbudRistek

Berikut ini adalah capaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP/MTs Fase D (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2022: 40):

Tabel 2. 3 Capaian Pembelajaran PAI dalam Budi Pekerti SMP/MTs Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.
Akidah	Peserta didik mendalami enam rukun Iman.
Akhlaq	Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (tabayyun) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.
Fikih	Peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep mu'amalah, riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

Sumber: KemendikbudRistek

Merumuskan kompetensi capaian pembelajaran dan menjadi tujuan pembelajaran yaitu langkah awal untuk memulai proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar akan mendapatkan manfaat dari kompetensi ini. Tujuan kegiatan menganalisis capaian belajar adalah untuk menonjolkan tujuan pembelajaran dan alurnya, yang dijadikan sebagai sumber kompetensi dan dijadikan acuan dalam pembelajaran. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan menjaga alurnya, pendidik dan satuan pendidikan dapat menerapkan berbagai strategi.

2) Penyusunan Tujuan Pembelajaran

Guru menetapkan tujuan pembelajaran sesuai capaian yang harus dikuasai siswa dan kebutuhan spesifik mereka, setelah menyiapkan capaian tersebut (Hamdi, 2022: 127). Instruktur membuat tujuan pembelajaran yang memanfaatkan konsep dan kata kunci yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Guru hanya dituntut menyusun tujuan pembelajaran secara konkrit dan operasional pada tahap ini, di mana guru belum diarahkan untuk merumuskan ataupun mengurutkan tujuan pembelajaran. Guru mempunyai kemampuan untuk dapat melaksanakan pengkajian secara sistematis dalam tujuan pembelajaran secara berurutan. Tujuan pembelajaran terdiri dari dua komponen utama yaitu: (Akbar, 2021: 56).

a) Kompetensi

Yang dimaksud dengan “kompetensi” yaitu kemampuan dan keterampilan yang harus dikembangkan dan dipraktikan oleh siswa. Guru dapat menggunakan pertanyaan sebagai pedoman yaitu “kemampuan apa yang harus ditampilkan oleh siswa?”. “Tingkat pemikiran yang bagaimana yang harus ditunjukkan oleh siswa?”

b) Lingkup Materi

Gagasan mendasar dapat dipahami dalam satu satuan pembelajaran adalah ruang lingkup materi. Isinya disusun secara komprehensif dan memuat kumpulan narasi kompetensi yang nantinya akan dijadikan sebagai hasil belajar siswa (Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022: 15).

Kompetensi akan menjadi landasan utama berkembangnya tujuan pembelajaran karena siswa harus mampu mempertahankan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran, maka pembelajaran akan jelas dan dapat tercapainya tujuan pendidikan. Dengan itu, tujuan pembelajaran adalah komponen penting dalam menyelenggaraan pendidikan. Selain itu, ada kemungkinan siswa tidak dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan.

3) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dibuat setelah Tujuan Pembelajaran (TP) telah disusun. Langkah-langkah penyusunan tujuan pembelajaran secara logis dan sistematis disebut dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Hal ini memastikan bahwa mereka dapat mencakup setiap langkah pada pencapaian pembelajaran dari awal hingga akhir. Alur tujuan pembelajaran mempunyai tujuan yang sama dengan “silabus pembelajaran”, yaitu dalam satu tahun dapat merencanakan dan menilai suatu pembelajaran. Dengan demikian, guru boleh hanya dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran saja, dan dapat di gunakan guru yaitu dengan: 1) guru dapat merancang capaian pembelajaran; 2) guru dapat mendorong dan merombak contoh yang telah ditetapkan; dan 3) guru dapat menggunakan contoh yang dibuat oleh pemerintah.

Guru membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk mempermudah akses terhadap berbagai kegiatan pembelajaran. Tujuan dari rancangan ATP adalah memberikan panduan yang jelas dan sederhana kepada guru agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. ATP dirancang untuk menyesuaikan preferensi guru dan memenuhi kebutuhan agar ATP dapat dipahami dan diterapkan secara tepat.

Terdapat beberapa prinsip dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yaitu:

- a) Tujuan pembelajan bersifat pada umumnya, tidak untuk tujuan pembelajaran sehari-hari;
- b) Tujuan pembelajaran harus berhasil dicapai secara berkesinambungan dalam satu fase tanpa terjadi gangguan atau putus-putus;
- c) Alur tujuan pembelajaran harus dikembangkan secara bersama-sama; jika guru memimpin pengembangan, mereka harus berkolaborasi untuk mengembangkan tujuan untuk semua kelas dan tingkatan dalam satu fase. Misalnya, kerjasama tahap A antar guru kelas I dan II;

- d) Alur tujuan pembelajaran dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kompetensi yang akan ditingkatkan di setiap sesi. Ini berarti guru-guru di kelas, termasuk yang berpengalaman, berperan penting dalam menyampaikan materi pelajaran;
- e) Penyelesaian tujuan pembelajaran tidak memerlukan fase yang panjang (selain pendidikan khusus);
- f) Dalam merancang alur tujuan pembelajaran, pendekatannya haruslah sistematis dan dapat berkembang dari yang sederhana menjadi lebih kompleks, sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan pendekatan yang diterapkan;
- g) Tujuan pembelajaran dijabarkan secara lebih rinci pada awal proses, seperti alur tujuan pembelajaran lebih dahulu, setelah itu proses berpikir (misalnya, dengan cara membatasi elemen pada tujuan pembelajaran), sebagai pedoman untuk membantu siswa menjadi lebih sederhana dan lebih ke intinya untuk guru;
- h) Karena alur tujuan pembelajaran dari Kemendikbudristek hanya contoh, alurnya bisa bersifat umum atau spesifik, mengarahkan siswa untuk mencapai dan menyelesaikan tahap pembelajaran dalam satu fase;
- i) Alur tujuan pembelajaran harus menjelaskan satu rangkaian tujuan tanpa opsi tahapan untuk guru. Jika urutan tahapan berbeda, sebaiknya buat alur baru. Alur ini harus memiliki urutan yang jelas dan dapat diberi nomor atau kode identifikasi;
- j) Alur tujuan pembelajaran difokuskan pada capaian pembelajaran, tidak lagi mempertimbangkan profil pelajar Pancasila atau strategi pembelajaran.

Komponen Alur Tujuan Pembelajaran:

- a) Identitas (satuan pendidikan, penyusun, instansi, tahun penyusunan, jenjang sekolah, mata pelajaran, fase/kelas, hari/tanggal dan alokasi waktu);
- b) Tujuan pembelajaran (dapat diperoleh dari hasil capaian pembelajaran);

- c) Rasionalisasi (dapat diperoleh dari hasil capaian pembelajaran);
 - d) Jumlah jam pelajaran;
 - e) Materi inti;
 - f) Profil Pelajar Pancasila;
 - g) Glosarium (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022: 19-20).
- 4) Merancang dan Mengembangkan Modul Ajar

Kurikulum merdeka memiliki perencanaan pembelajaran yang lebih fleksibel dibanding Kurikulum 2013. Guru tidak harus memikirkan dalam pembuatan RPP yang rumit, karena sekarang dapat menggunakan modul ajar sebagai penggantinya. Modul ajar dirancang untuk membantu guru dalam proses pengajaran di kelas. Guru memilih bagian modul yang paling cocok dengan kebutuhan dan kondisi sekolah mereka. Penggantian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan modul ajar guru dapat mengurangi beban administratif, sehingga mereka dapat lebih fokus pada variasi dalam proses pembelajaran.

Pembuatan modul ajar sesuai standar pelatihan dan evaluasi bertujuan untuk memperbaiki perangkat pembelajaran, sehingga guru dapat mengajar di berbagai lingkungan. Guru dapat menggunakan kurikulum yang telah dikembangkan dan disetujui pemerintahan serta menyesuaikannya dengan karakteristik siswa, atau mereka mampu memodifikasinya dan menyusun modul ajar sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing. Dalam konteks ini, Kurikulum merdeka menyediakan modul ajar yang dibutuhkan guru untuk menilai siswa.

Sebelum memilih modul ajar, guru harus memahami cara memperbaikinya dan memenuhi dua syarat utama: mengikuti langkah-langkah yang ada dan menunjukkan latihan pembelajaran sesuai standar. Kriteria modul ajar yaitu: 1) Esensial, mengajarkan materi secara terpusat melalui pertumbuhan dan disiplin dalam berlogis; 2) Memukau, berfungsi, dan menantang, untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; 3) Signifikan dan berorientasi pada konteks, terutama dihubungkan dengan kemampuan dan pengalaman mental masa lalu dan sesuai dengan keseluruhan situasi di mana siswa

berada saat ini; dan 4) Latihan yang gigih atau belajar harus mempunyai hubungan yang sesuai dengan tahap pembelajaran siswa (Maulinda, 2022: 134). Kriteria modul ajar yang ada harus dipertimbangkan dalam penyusunan modul ajar. Guru perlu menyusun modul ajar berdasarkan komponen yang dibutuhkan: a) Informasi umum; b) Komponen inti; dan c) Lampiran.

Komponen informasi umum pada modul ajar meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Identitas penulis, lembaga sekolah, tahun pembuatan, jenjang lembaga sekolah, kelas, alokasi waktu;
- b) Kompetensi awal yang diperlukan sebelum mempelajari materi;
- c) Profil Pembelajaran Pancasila, bertujuan untuk pengembangan karakter siswa;
- d) Sarana dan prasarana, termasuk teknologi yang dibutuhkan dalam pembelajaran;
- e) Target peserta didik, menyesuaikan dengan psikologi siswa sebelum pembelajaran;
- f) Model pembelajaran, dapat disesuaikan dengan materi dan tingkat kelas (Maulinda, 2022: 135).

Komponen inti dalam menyusun modul ajar yaitu:

- a) Tujuan pendidikan harus fokus pada poin-poin penting dan dapat diuji dengan berbagai asesmen untuk mengukur pemahaman siswa;
- b) Pemahaman bermakna mengaitkan konsep untuk membentuk pemahaman mendalam dan perilaku, bukan hanya merangkum;
- c) Pertanyaan pemantik digunakan guru untuk membangkitkan rasa ingin tahu, diskusi, dan pemecahan masalah di modul ajar. Fokus pada pertanyaan seperti apa, bagaimana, dan mengapa;
- d) Kegiatan pembelajaran menggambarkan skenario sistematis sesuai kebutuhan siswa, di dalam atau luar kelas, dalam waktu yang ditentukan;
- e) Dalam kurikulum merdeka, penilaian terdiri dari formatif (selama pembelajaran) dan sumatif (akhir pembelajaran).

Asesmen penilaian tersebut meliputi: 1) Sikap (pengamatan, penilaian diri, penilaian teman sebaya); 2) Performa (keterampilan, pertunjukan, acara); 3) Tertulis (tes objektif seperti esai, pilihan ganda) guru dapat berkreasi dalam penilaian siswa;

- f) Remedial dan pengayaan yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang akan memberikan siswa untuk dapat terpenuhi persyaratan akademik tertentu dan siswa memerlukan bimbingan dalam memahami materi ajar.

Di tahap akhir, lampiran modul ajar termasuk lembar kerja siswa, materi pengayaan, remedial, daftar pustaka, dan bahan pelajaran (Maulinda, 2022: 136).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014, kegiatan pembelajaran melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar, dan terdiri dari tiga tahap utama: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai dengan salam dan membaca doa bersama. Menurut Fathurrohman dan Sutikno, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam pendidikan Islam (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2010: 14). Doa di awal dan akhir pelajaran bertujuan agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat dan keberkahan, baik di dunia maupun akhirat.

Selanjutnya pada kegiatan pendahuluan saat pembelajaran berlangsung, guru juga akan memberikan *feedback* atau pertanyaan serta mengingatkan kepada siswa untuk meninjau kembali materi yang telah dibahas sebelumnya di kelas. Maka, dapat dilaksanakan dengan mengetes hapalan siswa dan murajaah terkait ayat-ayat yang siswa hapalkan. Ketika guru hendak mengajarkan materi baru, guru harus melakukan apersepsi terlebih dahulu sebelum mengajarkan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Sebagai sarana yaitu untuk mengulangi

materi yang telah disampaikan sebelumnya dan menghubungkan dengan materi berikutnya, hal ini memastikan kesesuaian antara materi yang telah diajarkan dengan materi baru. Marno dan Idris menjelaskan bahwa apresiasi merupakan sarana untuk menghubungkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya di kalangan siswa, untuk digunakan sebagai panduan atau *flashcard* saat menjelaskan konsep atau topik baru yang akan dipelajari siswa (Mokh. Iman Firmansya, Dinda Chairunnisa, 2020: 56-57).

b) Kegiatan Inti

Untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif di kelas, kegiatan inti adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif untuk mencapai tingkat kompetensi tertentu. Selain itu, memungkinkan siswa untuk melatih inisiatif, kreativitas, dan disiplin diri sesuai dengan tujuan, kemampuan, serta perkembangan fisik dan mentalnya. Antonius berpendapat bahwa strategi dalam menjalankan proses pembelajaran dapat menggunakan berbagai model pembelajaran, dapat dikuasai dengan mengajarkan berbagai metode pengajaran, dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa, dan dapat menggunakan metode demonstrasi pada kegiatan inti agar lebih efektif dan efisien (Mokh. Iman Firmansya, Dinda Chairunnisa, 2020: 58-59).

c) Kegiatan Penutup

Pendapat dari Marno dan Idris bahwa kegiatan penutup pada proses pembelajaran adalah suatu usaha guru dalam memberikan pengetahuan terkait yang sudah dipelajari di ruang kelas, hingga guru mampu mengetahui kompetensi siswa untuk memperoleh pembelajaran serta dapat menentukan titik pangkal pada pembelajaran selanjutnya (Mokh. Iman Firmansya, Dinda Chairunnisa, 2020: 61-62).

c. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Rencana asesmen harus ada dalam perencanaan pembelajaran. Modul ajar mencakup perencanaan asesmen, instrumen, dan metode pelaksanaannya. Asesmen memberikan bukti dan dasar pertimbangan untuk mencapai tujuan pendidikan. Asesmen adalah gerakan tersendiri dalam pengalaman pendidikan. Proses mencari bukti dan pertimbangan mendasar yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan disebut pelaksanaan

penilaian. Dengan demikian terdapat beberapa asesmen yang wajib dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu: (Risma, 2022: 19):

- 1) Asesmen formatif memberikan umpan balik kepada siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran mereka, kriteria asesmen formatif yaitu:
 - a) Penilaian di awal pembelajaran digunakan untuk memahami minat dan kecenderungan siswa dalam mempelajari materi serta untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian ini termasuk dalam kategori formatif, yang membantu guru merancang kegiatan belajar mengajar, bukan untuk menentukan hasil yang akan dilaporkan dalam rapor;
 - b) Penilaian selama pembelajaran memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik cepat. Asesmen ini sering dilakukan selama maupun setelah pembelajaran berlangsung, dan dapat juga dilakukan setelah pembelajaran berakhir (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022: 22).
- 2) Asesmen sumatif adalah penilaian di akhir pembelajaran untuk memastikan pencapaian tujuan, mencakup beberapa tujuan sekaligus sesuai kebijakan dan kemajuan siswa. Asesmen sumatif dilakukan setelah pembelajaran berakhir, seperti di akhir materi, semester, atau fase. Ini melibatkan berbagai teknik dan instrumen, seperti tes, observasi, praktek, produk, proyek, atau portofolio (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022: 53).

2.1.9 KOSP (Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka)

Kurikulum operasional di satuan pendidikan berfungsi sebagai pedoman rencana proses belajar bagi seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga tersebut, dan menjadi landasan bagi seluruh kegiatan pembelajaran. Kurikulum operasional satuan pendidikan dirancang sesuai kebutuhan siswa dan satuan pendidikan. Komponennya membantu mendidik dan mengembangkan pengalaman di lembaga pendidikan. Dokumen ini hasil refleksi guru dan dikaji menyeluruh untuk menyesuaikan dengan perubahan dan

kebutuhan siswa. Prinsip operasional pengembangan kurikulum satuan pendidikan:

- a. Guru harus mempertimbangkan potensi siswa, kebutuhan pertumbuhan, dan gaya belajar merupakan bagian berfokus pada peserta didik. Profil Pelajar Pancasila selalu menjadi acuan pada setiap tahap penyelenggaraan kurikulum operasional sekolah;
- b. Kontekstual yaitu menunjukkan keunikan satuan pendidikan, sesuai dengan konteks sosial, budaya, lingkungan, serta dunia kerja dan industri (untuk SMK) serta siswa berkebutuhan khusus (untuk SIB);
- c. Esensial merupakan menyediakan semua informasi penting dan relevan yang diperlukan dalam pendidikan. Dokumen harus menggunakan harus berbahasa yang lugas, jelas, dan mudah dipahami;
- d. Akuntabel, berdasarkan fakta nyata dan aktual, maka dapat dipertanggungjawabkan;
- e. Menangani berbagai masalah mitra. Pemajuan program pendidikan melibatkan kelompok penasihat satuan sekolah dan berbagai mitra seperti orang tua, organisasi, pusat-pusat, serta industri dan dunia kerja (untuk sekolah profesional). Semua ini dikoordinasikan dan diawasi oleh administrasi sekolah atau layanan jabatan pemerintahan yang relevan dalam bidang agama.

Dari hasil analisis yang diperoleh, dimungkinkan untuk merumuskan karakteristik sekolah yang memiliki keunggulan bagi sekolah itu sendiri, siswa, aspek sosial budaya, guru, dan tenaga kependidikan. Karakteristik SMK dimasukkan ke dalam program keterampilan dan satuan pendidikan sekolah kejuruan.

a. Visi, Misi, dan Tujuan

Agar siswa dapat mencapai Profil Pelajar Pancasila, visi tersebut menjelaskan bagaimana siswa menjadi subjek nilai-nilai khusus sekolah dan tujuan jangka panjang. Dijelaskan pula nilai-nilai yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran. Misi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana sekolah mencapai visinya dan poin-poin penting yang perlu diingat sebelum memulai.

Tujuan tersebut dipecah menjadi empat bagian: 1) Tujuan menyeluruh kurikulum sekolah yang berpotensi mempengaruhi siswa; 2) Pemaparan langkah-langkah penting yang berkaitan dengan misi; 3) Strategi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan; dan 4) Keterampilan dan karakteristik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan menunjukkan misi sekolah. Visi dan misi SMK sudah siap dalam lingkup sekolah, namun dengan tujuan akhir SMK siap dalam lingkup program kemampuan dengan memperhatikan persyaratan dunia kerja.

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Sekolah mengelola pembelajaran dan beban belajar dengan berbagai metode, seperti sistem mingguan atau blok, untuk meningkatkan capaian pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila.

- 1) Muatan intrakurikuler meliputi mata pelajaran dan muatan tambahan apa saja, misalnya mulok. Di sekolah kejuruan, mata pelajaran dan pusat pembelajaran sama-sama ditunjukkan oleh guru maupun siswa;
- 2) P5 (Projek Penguat Profil Pelajar Pancasila) adalah proses pelaksanaan projek dalam pembelajaran yang mempengaruhi Profil Pelajar Pancasila sepanjang tahun ajaran. Pendidikan PAUD, projek ini termasuk dalam pembelajaran sesuai kurikulum. Sedangkan pendidikan SMK, projek ditambahkan dengan tema keberkerjaan dan budaya kerja;
- 3) Praktek kerja lapangan untuk SMK bertujuan memberikan pengalaman dan kompetensi dunia kerja kepada siswa;
- 4) Ekstrakurikuler dapat disajikan dalam bentuk matriks atau tabel.

c. Rencana Pembelajaran

- 1) Rencana pembelajaran meliputi silabus atau alur pembelajaran, termasuk asesmen, sumber belajar, kegiatan intrakurikuler, P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan program prioritas satuan pendidikan;
- 2) Rencana pembelajaran di kelas mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dalam Kurikulum Merdeka disebut modul ajar.

d. Pendampingan, Evaluasi, dan Pengembangan Profesional

Pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran dan dilakukan bertahap oleh pemimpin pendidikan.

e. Lampiran

Lampiran kurikulum operasional meliputi: 1) Rencana pembelajaran kelas; 2) Rencana proyek Profil Pelajar Pancasila; 3) Referensi hukum atau kontekstual sesuai karakteristik sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

2.2 Pembelajaran Fikih

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Fikih

Perilaku siswa dapat berubah akibat keikutsertaannya dalam proses pembelajaran (Purba, 2021: 5). Di sisi lain, pembelajaran diharapkan meningkat pada bidang kognitif, psikomotorik, dan lainnya. Belajar juga memberi pengalaman dunia nyata, yang membantu untuk mendapatkan hasil maksimal dari pendidikan.

Kata *faqiha-yafqahu-fiqhan* yang berarti “mengerti” atau “paham” inilah yang memberi asal usul kata “fikih” secara etimologis (Karim, 1997: 11). Istilah fikih secara historis mempunyai arti yang luas dalam pengertian pemahaman dan pengetahuan yang mendalam. Hal ini memberikan pemahaman tentang hukum Islam berdasarkan rekomendasi dan keputusan Allah dan rasul-Nya.

Fikih adalah cabang ilmu pendidikan Islam yang menggunakan prinsip hukum Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup umat manusia. Materi fikih adalah suatu upaya guru mendidik siswa terkait hukum Islam melalui kegiatan pembelajaran secara berlangsung. Sebagai salah satu dari tiga pilar pendidikan Islam, program pendidikan di Madrasah melatih siswa memahami, mengartikulasikan, dan menerapkan hukum Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fikih

Tujuan sebagai bagian penting dari sistem pendidikan. Tujuan utama pembelajaran adalah memusatkan perhatian pada tujuan yang harus dipenuhi melalui prosedur yang ada. Pembelajaran fikih diharapkan dapat membingkai dan menumbuhkan sikap spritual, rasa percaya diri siswa yang mendalam melalui pengembangan dan pemberian informasi, pengalaman, penghayatan, serta melalui perjumpaan siswa yang menerapkan syariat Islam seperti ibadah, muamalah, dan lain sebagainya. Adapun visi dari pembelajaran fikih yaitu dapat menjadikan manusia beriman, bertakwa kepada Allah Swt, memiliki akhlak yang mulia, bersikap adil, jujur, mempunyai etika, berbudi pekerti, disiplin dan sebagainya.

2.2.3 Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Ulama membagi ruang lingkup fikih menjadi fikih ibadah dan fikih muamalah. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضِبِ
 مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكُمْ إِذْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْآ
 نِبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكُمْ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۝

Artinya: Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas (Kemenag RI, 2019: 3).

Tafsir Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan di dalam surah Ali Imran ayat 112 menjelaskan bahwa orang-orang yang menolak kebenaran dan melakukan dosa akan selalu berada dalam kehinaan kecuali jika mereka kembali kepada Allah dan menjaga perjanjian dengan sesama manusia. Kehinaan ini terjadi karena mereka menolak ayat-ayat Allah, membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan melampaui batas dalam kedurhakaan mereka. Ayat ini menegaskan pentingnya berpegang teguh pada agama Allah dan menjaga

hubungan baik dengan orang lain untuk menghindari kehinaan dan mendapatkan rahmat-Nya ('Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, 2003; 110).

Ayat di atas membagi ruang lingkup fikih menjadi keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan makhluk serta lingkungan. Aspek kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan hukum Islam, maka pokok bahasan fikih mencakup seluruh aktivitas manusia. Materi fikih berfokus pada hukum-hukum syariah yang Allah serukan kepada umat manusia untuk diikuti sebagai panduan dan standar dalam kehidupan sehari-hari, dan juga berkontribusi terhadap perbaikan masa depan umat manusia. Maka, aspek fikih dapat mendorong kebutuhan serta hukumnya.

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah mencakup tata cara ibadah dan interaksi ekonomi dalam Islam. Elemen mata pelajaran termasuk fikih ibadah, fikih muamalah, dan Ushul fikih, namun untuk mata pelajaran fikih di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate di kelas VII yaitu terkait tentang fikih ibadah dengan materi ajar seperti: Thaharah, Shalat Lima Waktu, Shalat Berjamah, Shalat Jum'at, Jamak & Qashar, Dzikir & Doa.

2.3 Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fikih

Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) meliputi mata pelajaran fikih yang diajarkan kepada siswa pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Aliyah, bahkan Sekolah Menengah. Fikih ibadah, fikih muamalah, fikih jinayah, dan lain sebagainya merupakan contoh materi pembelajaran fikih. Ketika guru menggunakan kurikulum merdeka untuk mengajarkan pembelajarannya fikih, mereka perlu fokus untuk membuat siswa berpikir kritis. Salah satu aspek terpenting dalam mengajar siswa adalah memberikan mereka pembelajaran berbasis konteks. Pembelajaran fikih harus dapat menumbuhkan siswa untuk berkreaitivitas. Siswa belajar berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif sehingga dapat menumbuhkan kesadaran diri melalui pembelajaran fikih.

Pembelajaran fikih dalam kurikulum merdeka merupakan pendekatan yang beraktualisasi untuk mengembangkan karakter siswa. Adapun peran seorang guru dalam proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan memberikan bimbingan dalam menciptakan serta mengembangkan aktivitas pembelajaran yang telah sesuai dengan program yang direncanakan. Guru harus mampu mendukung siswa dalam kemandiriannya, dengan membiasakan interaksi optimal antar siswa.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran fikih digunakan untuk membangun karakter siswa. Peran guru adalah membantu siswa menciptakan dan mengembangkan kegiatan sesuai rencana yang telah disetujui dan disepakati. Dengan membiasakan interaksi antar siswa sebaik-baiknya, guru harus mampu mendorong kemandirian siswa (Muharrom, 2023: 44). Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus menguasai sejumlah prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut yaitu mencakup penerapan media pembelajaran, metode pembelajaran, dan keterampilan dalam penilaian hasil belajar siswa. Selain dari hal tersebut, guru juga harus menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswanya.

Guru fikih harus menyesuaikan indikator capaian pembelajaran dengan bahan ajar esensial berdasarkan perangkat pembelajaran yang diidentifikasi. Sesuai dengan kurikulum 2013, semua guru diharapkan mempersiapkan pelajaran berdasarkan buku guru yang telah disediakan, bukan pada esensial yang harus diajarkan dahulu kepada siswa. Dampaknya terhadap proses pembelajaran tersebut meliputi kekacauan materi dan disonansi yang timbul dalam diri guru, yang dapat berakibat fatal bagi perkembangan siswa.

Dalam penerapan kurikulum merdeka, siswa diharapkan mampu memahami proses pembelajaran secara mandiri; namun demikian, mereka harus dibimbing dan didukung oleh seorang guru dengan cara yang mencakup pemecahan masalah, diskusi, dan demonstrasi (Fajriwati, 2020: 98). Salah satu metode pembelajaran guru fikih adalah menampilkan video sesuai materi, kemudian meminta siswa menganalisis dan mendiskusikan temuan mereka. Guru menyampaikan pengetahuan siswa dapat menerapkannya dalam situasi nyata.

Dalam pendidikan ilmu fikih, pembelajaran berbasis demonstrasi harus dilaksanakan dalam pembuatan kurikulum merdeka. Siswa akan belajar bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah sendiri ketika menghadapi tantangan melalui penerapan pembelajaran kurikulum merdeka. Siswa tentunya akan lebih cepat mempelajari materi dan lebih mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari karena pembelajarannya berbasis demonstrasi.

Siswa harus dibekali materi fikih secara bertahap dan teliti. Kebutuhan dan tanggung jawab siswa dalam hubungannya dengan Allah dan maupun orang lain yang tidak boleh diabaikan dalam pembelajaran fikih. Selain itu, kemampuan guru dalam menyeleksi dan memilih materi yang relevan dan esensial juga dapat mempengaruhi capaian pembelajaran. Perlunya seorang guru menyesuaikan alur tujuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistematis berdasarkan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru harus menguasai struktur kurikulum dalam kurikulum merdeka dan mampu mengidentifikasi materi esensial dan materi penting yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh setiap siswa.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai penerapan proses pembelajaran berbasis kurikulum merdeka bukan pertama kali dilakukan penelitiannya, dan dalam sudah meningkatnya peneliti melakukan penelitian tersebut. Sebab, pada periode tersebut program pendidikan yang sedang lagi naik-naiknya dan baru dilaksanakan. Penulis menggunakan sejumlah referensi dari penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini, dan dijadikan sebagai referensi ataupun perbandingan dari hasil penelitian. Berikut peneliti gambarkan dengan bentuk tabel dari hasil, persamaan dan perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu.

Tabel 2. 4 Penelitian Relevan

No	Nama, Tahun, dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Risma Choirunnisa pada tahun 2023 yang berjudul <i>“Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas VII MTsN 2 Ponorogo”</i> (Choirunnisa, 2023: 128).	Penelitian mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam kurikulum merdeka, yaitu keterbatasan buku ajar dan penilaian serta pelatihan guru dan fasilitas sekolah.	Terdapat persamaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian keduanya membahas terkait implementasi kurikulum merdeka di sekolah.	Perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang dibahas. Penelitian Risma Choirunnisa mengkaji strategi pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat kurikulum merdeka pada pelajaran fiqih di MTsN. Sementara itu, penelitian ini dengan fokus penelitian pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor

				pendukung dan penghambatnya.
2.	M. Alifian Ferdi Ikhsan tahun 2023 yang berjudul <i>“Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MAN 1 Banyumas”</i> (Ikhsan, 2023: 91).	Implementasi Kurikulum Merdeka pada fiqih kelas X di MAN 1 Banyumas berjalan baik meskipun baru diterapkan selama satu tahun.	Terdapat persamaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian keduanya membahas terkait implementasi kurikulum merdeka di sekolah.	Letak perbedaannya yaitu terdapat pada fokus permasalahannya, pada penelitian yang dilakukan oleh M. Alifian Ferdi Ikhsan membahas tentang penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah. Sedangkan pada penelitian yang penulis kaji fokus permasalahannya yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor pendukung serta penghambat kurikulum merdeka pada pelajaran fiqih.
3.	Siti Nur Afifah tahun 2022 yang berjudul <i>“Problematikan Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo”</i> (Afifah, 2022: 85).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, guru masih kesulitan beradaptasi dari Kurikulum 2013 dan cenderung menggunakan model pembelajaran lama, sehingga proses pembelajaran masih campuran.	Terdapat persamaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian keduanya membahas terkait implementasi kurikulum merdeka di sekolah.	Terdapat perbedaan di dalam fokus permasalahannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Afifah dan fokus masalahnya terdapat pada problematika guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka SMP Al-Falah Deltasari. Sedangkan peneliti mengkaji penelitian, fokus permasalahannya yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor pendukung serta penghambat kurikulum merdeka pada pelajaran fiqih.